

PROSODI SEMANTIK SINONIM KATA “LAKI-LAKI” DAN “PRIA” DALAM WACANA-WACANA DI INTERNET: STUDI LINGUISTIK KORPUS

Nurul Na'imahtul Rahma¹

¹Universitas Gadjah Mada, nurulnai15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the distribution pattern of the words "laki-laki" and "pria" in three types of discourse, namely news discourse, website discourse, and Wikipedia discourse uploaded on the internet. In addition, this study also aims to look at the semantic prosody or positive, negative, or neutral tendencies of the words collocated with the words "laki-laki" and "pria". This research uses a combined research method (mix method). To find out the distribution pattern of the use of the words "laki-laki" and "pria", this study uses data sources from LCC Indonesian 2023 (Leipzig Corpora Collection) and uses the CQPWeb corpus analysis instrument, and is analysed with the theoretical approach of semantic prosody. The results show that in the three types of discourse uploaded on the internet, the word "pria" is used more than the word "laki-laki". Then, the words "laki-laki" and "pria" have close collocation with the words "lain", "tua", "muda", and "dewasa". The results also show that the words "laki-laki" and "pria" in the collection of discourses uploaded on the internet have similar collocation behaviour and have positive semantic prosody.

Keywords: *collocation; semantic prosody; laki-laki; pria*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola distribusi kata “laki-laki” dan “pria” dalam tiga jenis wacana yang diunggah di internet, yaitu wacana berita, wacana situs web, dan wacana Wikipedia. Selain itu, penelitian ini juga menelaah prosodi semantis berupa kecenderungan positif, negatif, atau netral dari kolokasi yang menyertai kedua kata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix methods*) dengan data yang bersumber dari *LCC Indonesian 2023* (Leipzig Corpora Collection). Analisis dilakukan dengan memanfaatkan instrumen korpus CQPWeb dan pendekatan teoritis prosodi semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “pria” lebih sering digunakan daripada kata “laki-laki” pada ketiga jenis wacana. Kedua kata tersebut memiliki kolokasi yang kuat dengan kata “lain”, “tua”, “muda”, dan “dewasa”, serta menunjukkan perilaku kolokasi yang serupa dengan prosodi semantis yang dominan positif.

Kata kunci: kolokasi; prosodi semantik; laki-laki; pria

PENDAHULUAN

Penggunaan kata "laki-laki" dan "pria" dalam bahasa Indonesia sering kali diperdebatkan dalam konteks makna dan konotasi yang dibawa oleh kata tersebut. Kedua kata tersebut merujuk pada penyebutan jender laki-laki, meskipun kedua kata tersebut seringkali memiliki nuansa dan konotasi makna yang berbeda. Hal tersebut tentu saja dapat dipahami lebih baik dengan melihat konteks narasi teks, sosial, budaya, dan historisnya. Pada dasarnya, kedua kata tersebut dilihat sebagai bentuk sinonim. Verhaar (1983) berpendapat bahwa sinonim merupakan ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang memiliki makna kurang lebih sama dengan ungkapan lainnya. Akan tetapi, kadangkala seseorang lebih senang jika menggunakan salah satu kata saja, seperti lebih senang menggunakan kata "pria" untuk mengungkapkan kemaskulinitasan.

Sinonim kadangkala dapat digunakan untuk mengekspresikan konsep yang relatif sama dalam cara yang berbeda dan situasi yang berbeda, tetapi tidak dapat sepenuhnya dipertukarkan. Oleh karena itu, kadangkala seseorang lebih senang jika menggunakan salah satu kata saja, seperti lebih senang menggunakan kata "pria" untuk mengungkapkan kemaskulinitasan. Dalam penggunaannya di masyarakat, kata "laki-laki" dianggap lebih inklusif dan egaliter daripada kata "pria" yang dalam hal ini dianggap lebih formal dan objektif.

Pandangan terkait konotasi makna dalam masyarakat dapat berbeda-beda berdasarkan dengan latar belakang individu masing-masing. Pemilihan kata dalam berbahasa tidak hanya mencerminkan makna leksikalnya tetapi juga dapat mencerminkan suatu pandangan sosial dan budaya masyarakat tempat kata tersebut digunakan. Dalam hal ini, pemilihan kata yang digunakan dalam wacana-wacana yang diunggah untuk keperluan umum tentunya juga berbeda dengan pemilihan kata yang digunakan untuk kepentingan individu. Penggunaan kedua kata tersebut memiliki kemungkinan perbedaan dan dapat dilihat secara lebih dalam dengan melihat perilaku kolokasinya serta prosodi semantis yang mengikuti kedua kata tersebut.

Wacana-wacana yang diunggah di internet tentunya memiliki tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, terdapat berbagai jenis wacana yang diunggah. LCC Indonesian 2023 (*Leipzig Corpora Collection*) merupakan salah satu koleksi korpora Leipzig yang memiliki data dengan kumpulan wacana-wacana yang diunggah dalam internet serta dalam bahasa Indonesia. Melalui korpora tersebut, dapat dimungkinkan untuk melihat data yang besar dan beragam. Oleh karena itu, penelitian berbasis korpus memudahkan masyarakat untuk melihat penggunaan kata yang memiliki kesinoniman dan prosodi semantis dari kata yang digunakan dalam data yang besar. Dalam hal ini, dapat diketahui penggunaan kata “laki-laki” dan “pria” dalam berbagai wacana yang diunggah di internet.

Studi berbasis korpus telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang telah dilakukan oleh Yuliawati (2018), Oktaviana (2020), Wulansari (2021), Zhang (2022), Athallah dkk. (2022), dan Dari, dkk (2024). Yuliawati (2018), telah meneliti leksikon kata yang berbias jender, yaitu kata “perempuan” dan “wanita”. Dalam penelitiannya membahas terkait penggunaan kedua kata tersebut dalam dua korpora berbeda, yaitu IndonesianWac dan ind_mixed_2013. Hasil penelitian menunjukkan kata “perempuan” cenderung lebih banyak digunakan untuk merujuk pada peran dalam ranah publik sedangkan kata “wanita” digunakan untuk merujuk pada ranah domestik. Dalam penelitiannya tidak dibahas terkait nuansa penggunaan kata.

Penelitian berbasis korpus dengan topik terkait wabah Covid-19 juga pernah dilakukan oleh Oktaviana (2020), dan Wulansari (2021). Penelitian Oktaviana (2020), berfokus pada prosodi semantis dalam kolokasi kata “social distancing” dan “physical distancing”, sedangkan penelitian Wulansari (2021), berfokus pada kata “vaccine”. Hasil dari penelitian Oktaviana (2020) menunjukkan adanya kesamaan tatanan leksikal tetapi memiliki prosodi semantis yang berbeda. Pada kata “social distancing” memiliki prosodi semantis netral sedangkan kata “physical distancing” memiliki prosodi semantis positif. Berbeda dengan hasil penelitian Wulansari (2021) yang menunjukkan bahwa kata “vaccine” memiliki prosodi semantis yang negatif. Hal ini membuktikan bahwa konteks wacana yang berhubungan dengan wabah penyakit tidak selalu memiliki nuansa makna yang negatif.

Selanjutnya, penelitian terkait prosodi semantis dalam wacana berita juga pernah dilakukan oleh Athallah dkk. (2022). Dalam korpus wacana berita Internasional Arab, penelitian tersebut berfokus pada semantis prosodi kata “Amerika” dan memiliki hasil bahwa kata tersebut bernuansa netral dan positif. Kemudian, Zhang (2022) juga pernah meneliti terkait perbandingan kolokasi dan prosodi semantis penggunaan kata “mengakibatkan” dan “menyebabkan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki prosodi semantis bernuansa negatif. Penelitian yang terkait dengan kata “laki-laki” dan “pria” juga pernah dilakukan oleh Dari dkk. (2024) yang meneliti terkait kemaskulinan dua kata tersebut ditambah dengan kata “jantan”. Penelitian Dari dkk. (2024) mencoba merepresentasikan ketiga kata dari kacamata bahasa dan gender.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terkait penggunaan suatu kata dalam berbagai wacana yang diunggah di internet belum banyak dilakukan. Selain hal itu, penelitian terkait penggunaan kata yang memiliki kesinoniman dalam berbagai wacana masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, dengan rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana pola distribusi kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana-wacana yang diunggah di internet?, (2) bagaimana prosodi semantis atau tendensi kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana-wacana yang diunggah di internet?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola distribusi kata “laki-laki” dan “pria” dalam tiga jenis wacana, yaitu wacana berita, wacana situs web, dan wacana Wikipedia yang diunggah di internet. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat prosodi semantis atau tendensi positif, negatif, atau netral pada kata yang berkolokasi dengan kata “laki-laki” dan “pria” tersebut. Selain hal tersebut, penelitian ini juga melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliawati (2018) yang meneliti mengenai kolokasi kata “perempuan” dan “wanita” dalam dua korpus berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah penelitian, khususnya di bidang linguistik korpus.

LINGUISTIK KORPUS

McEnery & Hardie (2011) menyebutkan bahwa linguistik korpus berperan sebagai bidang yang berfokus pada serangkaian prosedur dan metode untuk mempelajari bahasa. Svartvik (1992) menambahkan linguistik korpus adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara lisan dan tulisan, kemudian dianalisis dengan menggunakan komputer (perangkat lunak korpus), dan diuraikan berdasarkan sudut pandang dan tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa linguistik korpus tidak secara langsung mempelajari suatu bahasa tertentu, tetapi berfokus pada suatu prosedur atau metode untuk mempelajari bahasa.

Dalam hal ini, linguistik korpus bersinggungan dengan kumpulan teks yang dapat dibaca mesin dan dianggap sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan menggunakan linguistik korpus untuk mengetahui bagian-bagian kebahasaan dengan jumlah data yang banyak. Di dalam linguistik korpus terdapat proses digitalisasi dan dapat menampilkan presentase kemunculan suatu kata, kolokasi kata dengan frasa lainnya, dan memungkinkan untuk melihat prosodi semantis suatu kata. Selain itu, linguistik korpus dapat dimanfaatkan dalam berbagai cabang linguistik, seperti cabang morfologi, sintaksis, bahkan dalam hal yang berkaitan dengan analisis wacana.

KOLOKASI

Kolokasi merupakan salah satu konsep utama atau istilah yang digunakan dalam linguistik korpus. Definisi kolokasi dijelaskan oleh Baker (2006), memikirkan kolokasi dalam kaitannya dengan kecenderungan kata-kata tertentu untuk muncul secara teratur dalam bahasa tertentu. Menurut Stubbs (1996) mendefinisikan kolokasi sebagai kemunculan kata-kata secara bersamaan yang di dalamnya ada “poros”, kata kunci yang ditelaah, dan “kolokat”, kata yang mendampingi poros dalam korpus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kolokasi adalah kecenderungan suatu kata berkombinasi dengan kata tertentu dalam konteks tertentu pula. Dalam penelitian ini akan melihat kecenderungan kata “laki-laki” dan

“pria” berkombinasi dengan suatu kata yang berada di kumpulan wacana yang diunggah di internet.

PROSODI SEMANTIS

Konsep prosodi semantis mulanya ditemukan oleh Sinclair pada tahun 1987, yang kemudian digunakan dan dipopulerkan oleh Bill pada tahun 1993. Bill mendefinisikan prosodi semantis sebagai aura makna yang konsisten yang dengannya suatu bentuk dimaknai oleh kolokasinya. Stubbs menambahkan bahwa kata-kata juga dapat berkolokasi dengan himpunan semantik, serta dengan pengelompokan positif dan negatif. Nuansa makna dapat diketahui melalui penelusuran kolokasi kata yang berdampingan dengan kata yang dicari. Pengelompokan nuansa kata terbagi menjadi tiga, yaitu positif, negatif ataupun netral. Suatu kata bisa saja terlihat memiliki makna yang netral, namun apabila telah berkolokasi dengan suatu kata tertentu dapat berubah menjadi bernuansa makna positif ataupun negatif.

Penelitian berbasis linguistik korpus dengan prosodi semantis memiliki hubungan yang kuat. Banyak penelitian berbasis linguistik korpus yang membahas terkait prosodi semantis. Menurut Louw (1997) prosodi semantis hanya dapat dilihat melalui komputer dan korpora. Oleh karena itu, hubungan keduanya menjadi penting dan saling berdampingan. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan prosodi semantis kata yang memiliki kesinoniman, yaitu kata “laki-laki” dan “pria” dalam berbagai wacana yang diunggah di internet.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan. Menurut pendapat Creswell (2014), metode gabungan merupakan penelitian yang memadukan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menyediakan data secara komprehensif sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat

distribusi penggunaan kata “laki-laki” dan “pria” serta frekuensi penggunaannya dalam jumlah tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan korpus melalui instrumen analisis korpus CQPWeb dan sumber data penelitian dari LCC Indonesian 2023. LCC Indonesian 2023 (*Leipzig Corpora Collection*) merupakan salah satu koleksi corpora Leipzig yang memiliki data dengan kumpulan wacana-wacana yang diunggah dalam internet serta berbahasa Indonesia. Selanjutnya, metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan preferensi semantis penggunaan kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana-wacana yang diunggah di internet.

Dalam tahap analisis kualitatif, analisis terhadap prosodi semantis, idealnya melibatkan lebih dari satu penilai (coder) untuk memungkinkan perhitungan reliabilitas antar-penilai, misalnya dengan metode *Cohen's Kappa*, sehingga hasil kategorisasi lebih terjamin konsistensinya. Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan secara mandiri oleh peneliti, sehingga reliabilitas antar-penilai tidak dapat dihitung. Hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pola Distribusi

Setelah dilakukan penelitian ditemukan pola distribusi kata “laki-laki” dan “pria” dalam ketiga wacana yang diunggah di internet, yaitu wacana berita, wacana dalam situs web umum, dan wacana dalam Wikipedia ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Distribusi Kata “Laki-laki” dan “Pria”

		Laki-laki		Pria	
No.	Jenis Wacana	Frekuensi per Satu Juta	Distribusi	Frekuensi per Satu Juta	Distribusi
1.	Wacana Berita	68.51	20,494	292.56	87,513

2.	Wacana dalam situs web umum	114.70	16,308	213.53	30,360
3.	Wacana dalam Wikipedia	181.78	10,289	180.79	10,233

Berdasarkan table 1, distribusi kata “laki-laki” terlihat paling tinggi kemunculannya dalam wacana berita dan yang paling rendah kemunculannya dalam wacana di Wikipedia. Kemudian, dapat diketahui bahwa distribusi kata “pria” paling banyak muncul dalam wacana berita dan paling sedikit muncul dalam wacana di Wikipedia. Menurut KBBI kata “laki-laki” dan “pria” memiliki arti yang sama, yaitu untuk merujuk pada jender laki-laki atau seseorang yang memiliki zakar. Akan tetapi, di dalam penggunaannya pada wacana-wacana yang diunggah di internet, kedua kata tersebut memiliki jumlah kemunculan yang berbeda.

Apabila dicermati lebih lanjut, penggunaan kata “pria” lebih banyak digunakan hanya dalam wacana berita dan wacana dalam situs web umum saja, sedangkan wacana dalam Wikipedia, kata “laki-laki” lebih banyak digunakan daripada kata “pria”. Pemilihan kata juga dapat berkaitan dengan tujuan penulisan dalam suatu wacana. Dalam wacana berita yang menggunakan gaya bahasa jurnalistik, kata “pria” lebih banyak digunakan karena bernuansa lebih formal dan objektif. Sementara itu dalam wacana web umum yang berisi campuran jenis wacana kata “pria” digunakan untuk membangun citra yang lebih profesional. Bisa juga dimungkinkan penggunaan kata “pria” dalam wacana web umum bergantung pada isi wacana dan jenis wacananya.

Dalam wacana Wikipedia, penggunaan kata “laki-laki” dan “pria” cenderung lebih seimbang, meskipun lebih banyak penggunaan kata “laki-laki”. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis wacana di dalam Wikipedia yang bersumber dari buku ilmiah, ensiklopedia, teks akademik, maupun teks terjemahan.

Kecenderungan gaya penulisan ilmiah dapat dimungkinkan memengaruhi penggunaan kedua kata tersebut.

Kedua kata tersebut masih produktif digunakan dalam wacana-wacana yang diunggah di internet, meskipun dengan frekuensi penggunaan yang berbeda. Secara keseluruhan dapat dikatakan kata “pria” lebih populer daripada kata “laki-laki” dalam penggunaannya di wacana-wacana yang ada di internet. Dengan demikian, dapat dimungkinkan prosodi semantis penggunaan kedua kata tersebut juga berbeda.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna kata “laki-laki” dan “pria” dalam konteks penggunaannya pada wacana-wacana yang ada di internet dan kecenderungan prosodi semantis yang mengikutinya, kedua kata tersebut akan dianalisis kolokasinya dengan melihat kata sifat (adjektiva) yang mengikuti kedua kata tersebut pada setiap jenis wacana. Dengan analisis tersebut, dapat diketahui kolokat yang bersanding dengan kedua kata dan prosodi semantis yang mengikutinya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan hasil kata yang bersanding dan diambil sepuluh kolokat dengan frekuensi penggunaan tertinggi sebagai berikut.

Tabel 2. Kolokat kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana berita

No.	Kolokat	Frekuensi	Kolokat	Frekuensi
1.	laki-laki lain	15,47%	pria lain	14,55%
2.	laki-laki dewasa	15,05%	pria muda	7,77%
3.	laki-laki muda	8,21%	pria dewasa	6,74%
4.	laki-laki tua	7,26%	pria tua	5,72%
5.	laki-laki tertua	3,47%	pria misterius	4,16%
6.	laki-laki cenderung	2,74%	pria terbaik	3,40%
7.	laki-laki normal	2,74%	pria tampan	3,23%
8.	laki-laki sejati	2,21%	pria bule	2,68%
9.	laki-laki biasa	2,11%	pria asli	2,66%

10.	laki-laki sama	2,11%	pria lajang	2,18%
-----	----------------	-------	-------------	-------

Pada Tabel 2, diketahui dalam wacana berita kata “laki-laki” dan “pria” memiliki sandingan kata teratas yang sama, yaitu “laki-laki lain” dan “pria lain”. Jika diartikan kolokat itu merujuk pada penunjukkan seseorang laki-laki atau pria yang berbeda. Penggunaan kolokat pada “laki-laki lain” terlihat memiliki frekuensi yang lebih tinggi daripada penggunaan pada “pria lain”. Kemudian pada peringkat kedua dan ketiga, kata “laki-laki” dan “pria” juga memiliki sandingan kata yang sama juga, yaitu bersandingan dengan kata “dewasa” dan “muda”. Keduanya hanya berbeda jumlah frekuensi penggunaannya saja, pada kata “laki-laki”, kolokat kata “laki-laki dewasa” berada di peringkat kedua sedangkan pada kata “pria”, kolokat “pria dewasa” berada di peringkat ketiga. Begitu pula sebaliknya dengan kolokat kata “muda”. Hal tersebut menunjukkan adanya penggunaan sandingan kata yang sama atau dalam hal ini kata “laki-laki” dan “pria” dianggap bersinonim.

Tabel 3. Kolokat kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana dalam situs web umum

No.	Kolokat	Frekuensi	Kolokat	Frekuensi
1.	laki-laki lain	11,92%	pria dewasa	11,18%
2.	laki-laki tua	9,93%	pria lain	8,08%
3.	laki-laki dewasa	9,04%	Pria muda	4,92%
4.	laki-laki muda	8,74%	pria tua	4,82%
5.	laki-laki cenderung	3,87%	Pria ramah	4,66%
6.	laki-laki sejati	3,28%	pria asli	4,42%
7.	laki-laki baik	2,88%	pria tampan	3,66%
8.	laki-laki kurus	2,58%	pria cenderung	2,83%
9.	laki-laki asing	2,28%	pria sejati	2,43%
10.	laki-laki baru	2,28%	Pria Terbaik	2,33%

Berdasarkan tabel 3, dalam wacana di website umum dapat diketahui kata “laki-laki” bersanding dengan kata “lain”, sehingga berkolokasi menjadi “laki-laki lain” dan memiliki frekuensi penggunaan paling tinggi. Hal ini sama dengan kolokat yang ada pada wacana berita. Akan tetapi, kolokasi teratas pada kata “pria” tidak sama dengan kolokasi kata “laki-laki”. Dalam wacana situs web umum, kata “pria” berkolokasi dengan kata “dewasa” sehingga berkolokat menjadi “pria dewasa”. Kemudian, peringkat selanjutnya kedua kata diikuti dengan sandingan kata yang hampir sama, yaitu kata “tua”, “dewasa”, “lain”, “muda”, “cenderung”, “ramah”, dan lain sebagainya.

Tabel 4. Kolokat kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana Wikipedia

No.	Kolokat	Frekuensi	Kolokat	Frekuensi
1.	laki-laki lain	15,55%	pria lain	10,73%
2.	laki-laki dewasa	11,02%	pria tua	9,94%
3.	laki-laki muda	10,43%	pria muda	9,76%
4.	laki-laki tertua	4,13%	pria dewasa	9,23%
5.	laki-laki tua	3,74%	Pria Terbaik	6,77%
6.	laki-laki satu-satunya	2,76%	pria tampan	5,45%
7.	laki-laki kembar	2,56%	pria misterius	3,69%
8.	laki-laki terbaik	2,56%	pria kaya	3,52%
9.	laki-laki tampan	1,97%	pria homoseksual	3,25%
10.	laki-laki terakhir	1,97%	pria lajang	1,58%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa kata teratas dalam wacana Wikipedia yang bersanding dengan kata “laki-laki” dan “pria” adalah kata “lain”. Hal tersebut, sama dengan kolokat teratas pada wacana berita. Kolokat pada

peringkat selanjutnya pun cenderung sama. Apabila dicermati terdapat beberapa kolokat yang sama dan muncul pada sepuluh kolokat teratas, seperti pada kata “muda”, “dewasa”, dan “tua”.

Berdasarkan tabel 3 sampai dengan tabel 5, menunjukkan kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana-wacana yang diunggah di internet berkolokat kuat dengan kata “lain”, kemudian diikuti dengan kata “dewasa”, “muda”, dan “tua”. Perbedaan signifikan kolokat antar wacana akan terlihat mulai dari peringkat keempat dan selanjutnya.

Prosodi Semantis Kata “laki-laki” dan “pria”

Setelah mengetahui kolokasi yang melekat pada kata “laki-laki” dan “pria”, perlu dilakukan langkah selanjutnya untuk mengetahui prosodi semantis atau tendensi positif, negatif, atau netral pada kata “laki-laki” dan “pria” tersebut. Berdasarkan hasil klasifikasi data yang telah dilakukan, distribusi sifat kata “laki-laki” dan “pria” tercantum dalam Tabel 5 dan Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 5 Distribusi sifat kata “laki-laki” dalam wacana yang diunggah di internet.

Positif	tua, muda, sejati, biasa, normal, baik, tertua, kembar, terbaik, tampan
Negatif	dewasa, lain, kurus, asing
Netral	cenderung, sama, satu-satunya, terakhir

Tabel 6 Distribusi sifat kata “pria” dalam wacana yang diunggah di internet.

Positif	dewasa, tua, muda, terbaik, tampan, asli, lajang, ramah, sejati, terbaik
Negatif	lain, misterius, homoseksual
Netral	cenderung, bule

Berdasarkan tabel 5, dari seluruh jumlah tiga puluh kolokat dalam tiga wacana yang diunggah di internet, terdapat sepuluh kata bernuansa positif, empat

kata bernuansa negatif, dan empat kata bernuansa netral. Kata “laki-laki” lebih banyak bersanding dengan kata yang bernuansa positif, seperti kata “tua”, “muda”, “sejati”, “biasa”, “normal”, “baik”, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kata “laki-laki” lebih memiliki nuansa prosodi semantis positif.

Selanjutnya, berdasarkan tabel 6, dari seluruh jumlah tiga puluh kolokat dalam tiga wacana yang diunggah di internet terdapat sepuluh kata bernuansa positif, tiga kata bernuansa negatif, dan dua kata bernuansa netral. Dari tiga wacana yang diunggah di internet, kata “pria” memiliki distribusi sifat kata yang banyak bersanding dengan kata bernuansa positif, seperti kata “dewasa”, “tua”, “muda”, “terbaik”, “tampan”, “bule”, “asli”, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah kata “pria” bersanding dengan kata “ramah” yang apabila dilihat dari konkordansinya disertai dengan penjelasan kepribadian seseorang yang baik pula. Dengan demikian, sama halnya dengan kata “laki-laki”, kata “pria” juga memiliki nuansa prosodi semantis positif. Satuan kalimat yang lengkap mendukung adanya nuansa semantis positif dari sandingan kata “laki-laki” dan “pria”.

Selanjutnya, terdapat beberapa sandingan kata yang memiliki nuansa netral menjadi bernuansa negatif ketika diamati melalui konkordansi nya. Salah satu contohnya adalah kata “dewasa” yang sebenarnya memiliki nuansa netral karena kata tersebut menjelaskan deskripsi usia akil balig seseorang, tetapi menjadi bernuansa negatif karena dibarengi dengan penjelasan lain yang mengarah pada nuansa negatif. Contohnya dalam cuplikan kalimat “di simpang Jalan Perjuangan ada dua laki-laki dewasa terlibat kasus pencurian..”. Kata “laki-laki dewasa” dalam kalimat tersebut memiliki nuansa negatif karena dilihat dari konkordansinya yang menjelaskan bahwa terdapat laki-laki dewasa yang melakukan pencurian. Kemudian nuansa kata “dewasa” juga dapat berubah menjadi positif, seperti pada contoh kalimat “Menurut Chika , Amec sosok pria dewasa yang memperlakukan wanita dengan sangat terhormat.”. Dalam kalimat tersebut kata “dewasa” bernuansa positif karena berkonkordansi dengan sifat seseorang yang berperilaku hormat. Oleh karena itu, nuansa suatu kata dapat diamati melalui sandingan kata dan

konkordansinya. Berikut merupakan contoh-contoh kalimat dengan pencarian konkordansi nya.

1. “dengan kelebihannya , laki-laki tua itu mengumpulkan orang-orang yang masih tinggal , berkumpul di tanah lapang.”
2. “Di banding Bu Alberto , laki-laki tua itu lebih pendiam dan jarang marah.”
3. “Video pendek tersebut dimulai dengan seorang laki-laki tua yang mengenang jasanya kepada bangsa di masa mudanya.”
4. “Sreekumar memenangkan Penghargaan Film Nasional untuk Penyanyi Playback Laki-Laki Terbaik (untuk lagu " Naadaroopini ") .”
5. “NBA Indonesia Camp ditutup dengan terpilihnya lima anak perempuan dan lima anak laki-laki terbaik sebagai Jr . NBA All-Stars 2019 .”
6. “Penghargaan Pada 1976 , Wadkar memenangkan Penghargaan Penyanyi Laki-Laki Terbaik Madan Mohan di kompetisi Sur-Singar .”
7. “JAKARTA – Angelina Jolie saat ini dikabarkan sedang hamil bayi laki-laki kembar .”
8. “Untungnya , ketakutan sang ibu tidak terjadi karena Arnold tumbuh menjadi laki-laki normal .”
9. “Beberapa laki-laki terintimidasi oleh wanita yang sukses , tetapi laki-laki sejati akan menghargai semua pencapaian Anda .”
10. “Dan perempuan baik adalah untuk laki-laki baik dan laki-laki baik adalah untuk perempuan baik pula.”
11. “Pria ramah itu menambahkan , penambahan armada diproyeksikan bagi angkutan perbatas (AKDP) .”
12. “Soal pemilihan nama Intip , menurut pria ramah ini , nama itu dipilih sebagai strategi agar mudah dan cepat diingat .”
13. “Kalau letih sudah melanda , pria ramah ini punya trik khusus mengatasinya .”
14. “Dia pria muda luar biasa dengan pemikiran indah , baik itu sebagai aktor maupun fotografer.”

15. “Namun , hati Niki luluh juga dengan sosok pria tampan asal Prancis , Bet Salel .”

Berdasarkan pengamatan terhadap contoh-contoh konkordansi tersebut, menguatkan temuan bahwa kata “laki-laki” dan “pria” memiliki nuansa prosodi yang positif. Dengan melihat konkordansi dalam penggunaan kata yang berkolokat, dapat terlihat nuansa kata yang lebih dalam sehingga dapat menjadi pelengkap bagi penelitian berbasis korpus. Hal ini sesuai dengan pendapat (Stubbs, 1996) bahwa kata-kata dapat berkolokasi dengan himpunan semantis. Dapat dikatakan bahwa kolokat kata yang bersanding, dapat diperjelas konotasi maknanya dengan melihat himpunan konkordansinya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dari dkk. (2024) yang meneliti terkait representasi kemaskulinan di Indonesia pada kata “Pria”, “Laki-laki”, dan “Jantan”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kata “pria” kerap digunakan untuk mengonstruksi citra kemaskulinan yang ideal dan formal, sementara kata “laki-laki” lebih dekat dengan penggunaan sehari-hari yang egaliter. Dengan demikian, prosodi positif yang muncul pada kedua kata ini dapat mencerminkan pandangan masyarakat yang cenderung menilai laki-laki dan pria secara positif dalam wacana publik. Hal tersebut menguatkan temuan bahwa penggunaan kata “laki-laki” dan “pria” dalam wacana yang diunggah di internet memiliki prosodi semantis positif.

KESIMPULAN

Kata “laki-laki” yang bersinonim dengan kata “pria” keduanya merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada gender laki-laki. Pada kumpulan wacana-wacana yang diunggah ke internet, kata “pria” lebih populer digunakan daripada kata “laki-laki”. Hal tersebut terlihat pada frekuensi kemunculan penggunaan yang lebih tinggi daripada kata “laki-laki”. Hasil penelitian juga menunjukkan pola kolokasi kata “laki-laki” dan “pria” adalah berkolokat pada kata “lain”, “tua”, “dewasa”, dan “muda”. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemunculan keempat

kolokat pada semua penelusuran terkait kolokasi kata “laki-laki” dan “pria”. Dapat disimpulkan kata “laki-laki” dan “pria” berkolokat dengan kata untuk merujuk pada seseorang lain dan merujuk pada tingkatan usia seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “laki-laki” dan “pria” pada kumpulan wacana yang diunggah di internet memiliki perilaku kolokasi yang mirip dan memiliki prosodi semantis yang positif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata yang memiliki kecenderungan arti bersinonim dimungkinkan dapat memiliki kecenderungan kolokasi dan prosodi semantis yang sama. Sebagai saran untuk penelitian ke depannya, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat berbagai jenis wacana yang berbeda, misalnya dalam wacana yang ditulis dengan ragam kasual ataupun pada tuturan-tuturan yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Athallah, R. H., Laura, H. M., & Rufaidah, M. F. (2022). Hlm. 389-400 PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA, SENI, DAN SASTRA "BAHASA, SENI, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DI ERA DIGITAL. In *Jakarta* (Vol. 1).
<https://www.lancaster.ac.uk/staff/elhaj/corpora.html>
- Baker, Paul, Andrew Hardie, dan Tony McEnery. 2006. *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Dari, M. W., Syahrani, A., & Asfar, D. A. (2024). Collocations of Pria, Lelaki, and Jantan as Representations of Masculinity in Indonesia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 24(4), 214–239.
<https://doi.org/10.17576/gema-2024-2404-12>
- Kamus Bahasa Indonesia Daring (KBBI). <https://kbbi.web.id>.
- Louw, B. (1997). *The role of corpora in critical literary appreciation* in A. Wichmann, S. Fligelstone, A. McEnery and G. Knowles (eds), *Teaching and Language Corpora*. New York: Addison Wesley Longman, pp.240–251.
- Louw, B. (2000). *Contextual prosodic theory: Bringing semantic prosodies to life* in C Heffer, H. Sauntson, and G. Fox (eds): *Words in Context: A Tribute*

- to John Sinclair on his Retirement*. Birmingham: University of Birmingham.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2011). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Oktaviana, A. (2020). ANALYSIS OF SEMANTIC PROSODY IN THE COLLOCATION WORDS OF “SOCIAL DISTANCING” AND “PHYSICAL DISTANCING.” *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature*, 4. <https://doi.org/10.33019/lire.v3>
- Stubbs, M. (1996). *Text and Corpus Analysis*. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Sinclair, J. (Ed.) (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford, UK Oxford University Press.
- Sinclair, J. (1996). *The Search for Units of Meaning*. Textus IX, 75-106.
- Svartvik, J. (1992). CORPUS LINGUISTICS COMES OF AGE. *Directions in Corpus Linguistics: Proceedings of Nobel Symposium 82 Stockholm, 4-8 August 1991*, 7–16.
- Verhaar, J. W. M. (1983). *Pengantar Linguistik: Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulansari. (2021). THE COLLOCATION MEANING OF “VACCINE” ON SEMANTIC APPROACH: A CORPUS-BASED ANALYSIS. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 5(1), 2021.
- Yuliawati, S. (2018). PEREMPUAN ATAU WANITA? PERBANDINGAN BERBASIS KORPUS TENTANG LEKSIKON BERBIAS GENDER. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>
- Zhang, L. (2022). STUDI BERBASIS KORPUS: PERBANDINGAN KOLOKASI DAN PROSODI SEMANTIK SINONIM BAHASA INDONESIA “MENYEBABKAN” DAN “MENGAKIBATKAN.” *MABASAN*, 16(1), 153–176. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>